

**Kebijakan Hilirisasi untuk Ekspor Kakao Olahan  
Indonesia** *Ah*



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi**

**Oleh:  
Ferryanto  
6021901054**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan LAMEMBA No.  
791/DE/A.5/AR.10/X/2023**

**BANDUNG  
2024**

**The Downstreaming Policy on Indonesia's Processed  
Cocoa Exports**



**UNDERGRADUATE THESIS**

**Submitted for complete part of the requirements for Bachelor  
Degree in Economics**

**By  
Ferryanto  
6021901054**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMICS  
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS  
Accredited by LAMEMBA No. 791/DE/A.5/AR.10/X/2023**

**Bandung  
2024**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



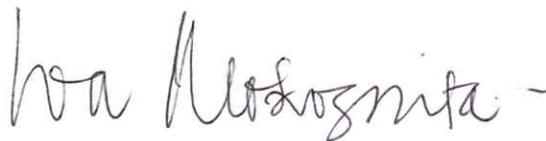
**PERSETUJUAN SKRIPSI  
KEBIJAKAN HILIRISASI UNTUK EKSPOR KAKAO  
OLAHAN INDONESIA**

**Oleh:**

**Ferryanto  
6021901054**

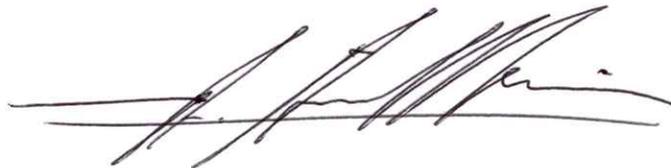
**Bandung, Januari 2024**

**Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,**



**Ivantia Savitri Mokoginta, S.E., MBA., M.A., Ph.D.**

**Pembimbing,**



**Ahmad Aswin Masudi, S.E., M.S.E., M.A., Ph.D.**

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ferryanto  
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 30 April 2001  
NPM : 6021901054  
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan  
Jenis naskah : Skripsi

## JUDUL

KEBIJAKAN HILIRISASI UNTUK EKSPOR KAKAO OLAHAN INDONESIA

Pembimbing : Ahmad Aswin Masudi, S.E., M.S.E., M.A., Ph.D.

## MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal: 24 Januari 2024

Pembuat pernyataan:



Ferryanto

## **ABSTRAK**

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan. Namun karena rendahnya ekspor kakao olahan maka dibentuklah Kebijakan Hilirisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif Kebijakan Hilirisasi terhadap ekspor kakao olahan. Data yang digunakan adalah ekspor kakao olahan, produksi biji kakao, harga kakao internasional, ekspor biji kakao, luas lahan kakao, dan nilai tukar mata uang periode 2002-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa Kebijakan Hilirisasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Hilirisasi berjalan efektif.

Kata Kunci: Kakao, Kebijakan Hilirisasi, Ekspor

## **ABSTRACT**

*Cocoa is one of the leading commodities in the plantation sector. However, due to low exports of processed cocoa are low, the Downstreaming Policy was formed. The purpose of this research is to see how effective the Downstream Policy is on processed cocoa exports. The data used are processed cocoa exports, cocoa bean production, international cocoa prices, cocoa bean exports, cocoa land area, and exchange rates for the period 2002-2021. The research method used is regression analysis using the Ordinary Least Square (OLS). The results of the research found that the Downstream Policy had a significant positive effect so it can be concluded that the Downstream Policy was running effectively.*

*Keywords: Cocoa, Downstreaming Policy, Export*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan ridho-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kebijakan Hilirisasi untuk Ekspor Kakao Olahan” dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran sangat diperlukan untuk memperbaiki penelitian ini di masa mendatang. Penulis berharap dengan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan manfaat.

Dalam proses penyusunan skripsi, penulis mendapatkan bimbingan, dukungan, bantuan, doa, serta motivasi selama mengerjakan skripsi ini dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu serta Kakak yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan, dan perhatian yang tidak ternilai kepada penulis.
2. Ahmad Aswin Masudi, S.E., M.S.E., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing penulis yang telah menyediakan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya sebagai dosen. Terimakasih atas bimbingan, arahan, kesabaran, nasihat, serta masukan selama proses penyusunan skripsi hingga saat ini skripsi telah selesai ditulis. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepada Ibu Yanuarita Hendrani, M.A. Ph.D. selaku dosen bidang kajian Ekonomi Industri dan Perdagangan yang telah memberikan ilmu, arahan, serta nasihat kepada penulis.
3. Ibu Yanurita Hendrani, Dra., MA., Ph.D selaku dosen wali penulis atas bimbingan dan arahan selama penulis berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan.
4. Carlos dan Kris, selaku sahabat Bogor yang berjuang bersama dari awal kuliah hingga akhir studi di Universitas Katolik Parahyangan.
5. Juan, Jeremi, Berto, Ruben, Axel, Fulki, Aldi, Greg, Stanley, dan Bagas selaku teman

satu kosan. Terima kasih atas waktunya dan selalu menemani, memberi motivasi, serta memberi bantuan.

6. Kevin dan Fachrezi, selaku teman yang berjuang bersama di jurusan Ekonomi Pembangunan dari awal kuliah hingga akhir.
7. Aldo, William, Amigos, Yonathan, Joel, Dominikus, Fidel, Vanes, selaku teman di jurusan Ekonomi Pembangunan.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kerangka Berpikir.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Produksi.....	8
2.1.2 Teori Heckscher-Ohlin.....	9
2.1.3 Teori Nilai Tukar.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu.....	10
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN.....	13
3.1. Metode Penelitian.....	13
3.2. Data dan Sumber Data.....	16
3.3. Objek Penelitian.....	16
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Hasil Penelitian.....	24
4.1.1 Uji Normalitas.....	24
4.1.2 Uji Multikolinieritas.....	25
4.1.3 Uji Autokorelasi.....	25
4.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	26
4.1.5 Hasil Regresi.....	26
4.2 Pembahasan Penelitian.....	27
4.2.1 Pengaruh Luas Lahan terhadap Ekspor Kakao Olahan.....	27
4.2.2 Pengaruh Kebijakan Hilirisasi terhadap Ekspor Kakao Olahan.....	28

4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Kakao Olahan .....	29
4.2.4 Pengaruh Ekspor Biji Kakao terhadap Ekspor Kakao Olahan .....	29
4.2.5 Pengaruh Produksi Biji Kakao terhadap Ekspor Kakao Olahan .....	30
4.2.6 Pengaruh Harga Internasional Kakao terhadap Ekspor Kakao Olahan .....	31
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>32</b>
5.1 Kesimpulan.....	32
5.2 Saran.....	32
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>33</b>
Lampiran 1. Uji Normalitas .....	35
Lampiran 2. Uji Multikolinearitas .....	36
Lampiran 3. Uji Autokorelasi .....	37
Lampiran 4. Uji Heterokedastisitas.....	38
Lampiran 5. Uji Regresi.....	39
Lampiran 6. Deskriptif Statistik.....	40
Riwayat Penulis.....	41

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sumber Data.....	16
Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	23
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas .....	24
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas .....	25
Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi .....	25
Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	26
Tabel 7. Hasil Uji Regresi.....	26

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Perbandingan Ekspor Kakao Olahan dan Ekspor Biji Kakao (Ton) .....	4
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	5
Gambar 3. Jumlah Ekspor Kakao Olahan Indonesia Tahun 2002 – 2021 (Juta USD).....	17
Gambar 4. Produksi Biji Kakao Indonesia Tahun 2002 – 2021 (Puluh Ribu Ton).....	18
Gambar 5. Harga Kakao Internasional Tahun 2002 – 2021 (Puluh Ribu USD).....	19
Gambar 6. Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2002 – 2021 (Puluh Ribu Ton).....	20
Gambar 7. Luas Areal Kakao Indonesia Tahun 2002 – 2021 (Puluh Ribu Ha) .....	21
Gambar 8. Nilai Tukar Rupiah Indonesia ke Dollar US Tahun 2002 – 2021 (Puluh Ribu USD).....	22

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian nasional dengan mengandalkan beberapa komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao. Kontribusi sektor perkebunan pada tahun 2021 adalah sebesar 29,67 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang merupakan urutan pertama pada sektor tersebut, melalui ekspor berbagai produk perkebunan. Sektor perkebunan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi jutaan petani dan pekerja di perkebunan, serta menyediakan peluang usaha bagi industri pengolahan.

Salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia adalah kakao dimana kakao Indonesia memiliki keunggulan terutama saat sudah menjadi bahan olahan, seperti coklat, kakao bubuk, dan pasta kakao. Indonesia sendiri merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Ghana dan Pantai Gading. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Departemen Perindustrian, 2007). Menurut data BPS pada tahun 2021, proporsi produksi kakao terbesar disumbang oleh provinsi Sulawesi Tengah sebesar 19%, Sulawesi Selatan sebesar 14%, Sulawesi Tenggara sebesar 16%, Lampung sebesar 8%, Sulawesi Barat sebesar 10%, dan provinsi lainnya sebesar 34%. Meskipun produksi kakao didominasi oleh pulau Sulawesi, tapi pulau atau provinsi lainnya juga tetap ikut berkontribusi dalam produksi kakao ini. Perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA) yang dilakukan Rahmadona, Nauliy, & Putri (2023) menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA seluruhnya lebih besar dari 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki daya saing yang tinggi.

Meskipun memiliki produksi yang cukup tinggi, namun nilai tambah dari industri pengolahan kakao di Indonesia masih tergolong rendah (Departemen Perindustrian, 2007). Pengolahan kakao ini terhalang oleh pengetahuan petani yang kurang dalam hal mengolah kakao, teknologi juga yang masih rendah sehingga tidak bisa mengolah kakao menjadi produk olahan, dan juga dana atau finansial petani kakao yang rendah sehingga membutuhkan bantuan dari pemerintah atau perusahaan yang lebih mampu atau memiliki dana lebih besar dalam mengolah kakao tersebut menjadi produk olahan dan memiliki nilai tambah yang lebih besar dari sekedar biji kakao mentah. Produk olahan kakao yang tergolong rendah akan berdampak buruk bagi pendapatan petani kakao, harga jual yang akan lebih rendah, daya saing yang lebih buruk, dan nilai ekspor kakao yang lebih rendah karena pembeli yang lebih sedikit. Begitu juga

sebaliknya, apabila kakao bisa menjadi produk olahan yang lebih bernilai besar maka pendapatan petani bisa lebih tinggi, harga jual yang tentunya meningkat, daya saing meningkat, dan ekspor kakao olahan juga akan meningkat.

Hasil penelitian Manalu (2018) menunjukkan bahwa para petani perkebunan rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan belum memerhatikan mutu biji kakao karena pada umumnya petani menjual biji kakao hasil pertaniannya yang belum difermentasi. Jika petani perkebunan kakao rakyat mengolah biji kakao dengan teknologi fermentasi akan mendapatkan mutu dan nilai ekonomi yang lebih baik karena harga biji kakao fermentasi lebih tinggi dari harga biji kakao yang tidak difermentasi dengan selisih harga sekitar Rp3.000,-/kg – Rp5.000,-/kg. Selain peningkatan mutu untuk memperoleh nilai ekonomi yang lebih baik, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pakan ternak dari limbah biji kakao yang difermentasi juga lebih baik dibandingkan dengan biji kakao yang tidak di fermentasi.

Karena adanya masalah dalam pengolahan dari bahan mentah menjadi barang jadi di beberapa komoditas yang rendah termasuk komoditas kakao, maka pemerintah menerapkan Kebijakan Hilirisasi. Kebijakan Hilirisasi merupakan suatu strategi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas sehingga komoditas yang akan diekspor tidak lagi berupa bahan mentah melainkan sudah berupa barang setengah jadi atau barang jadi (Hariani, 2023). Dengan adanya kebijakan hilirisasi, kakao yang memiliki mutu rendah dalam bentuk bahan mentah, kakao tersebut dapat diolah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi, sehingga nilai jual dari kakao tersebut dapat meningkat dan menambah minat konsumen untuk melakukan pembelian kakao dari Indonesia. Pemerintah memberikan dukungan dalam mensukseskan kebijakan hilirisasi ini, yaitu dengan memberikan bantuan mesin dan peralatan pengolahan kakao di beberapa daerah penghasil biji kakao seperti Sumatera Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara, serta memberlakukan Kebijakan Bea Keluar melalui Peraturan Menteri Keuangan No.67 tahun 2010 yang berisi “Barang ekspor yang dikenakan Bea Keluar adalah rotan, kulit, kayu, kelapa sawit, *Crude Palm Oil* (CPO), dan produk turunannya, serta biji kakao”. Kebijakan Bea Keluar ini dibentuk dengan maksud ingin menekan ekspor biji kakao agar biji yang ada dapat digunakan sebagai input utama untuk memproduksi produk olahan kakao sehingga ekspor kakao olahan dengan nilai tambah yang lebih besar dapat dilakukan lebih banyak daripada ekspor biji kakao.

Beberapa kebijakan atau upaya pemerintah yang sudah dilakukan hingga saat ini pada industri kakao, yaitu:

1. Pembangunan Pabrik Pengolahan Kakao: Pemerintah melakukan investasi dalam pembangunan pabrik pengolahan kakao untuk mendukung pengolahan kakao sehingga produksi barang atau produk olahan kakao dapat meningkat serta meningkatkan nilai tambah

dari kakao itu sendiri. Contohnya beberapa pabrik pengolahan kakao yang sudah didirikan di daerah produsen kakao yang cukup besar, yaitu Sulawesi (Departemen Perindustrian, 2007).

2. Program Peningkatan Kualitas Biji Kakao: Pemerintah juga memberikan dukungan pelatihan kepada petani kakao dalam praktik pertanian yang lebih baik dan tepat sehingga biji kakao yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik, serta metode pengolahan pasca-panen dan fermentasi yang tepat. Semua hal ini diberikan untuk mengatasi masalah kualitas kakao yang rendah yang menyebabkan tingkat ekspor menjadi rendah juga (Departemen Perindustrian, 2007).
3. Promosi Produk Olahan Kakao: Pemerintah dan industri olahan kakao melakukan kerja sama untuk mempromosikan produk olahan kakao, seperti produk cokelat, dan cokelat bubuk, yang bertujuan untuk meningkatkan konsumsi atau pembelian masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri, terhadap produk olahan kakao dan tentunya diharapkan meningkatkan ekspor produk olahan kakao Indonesia (Departemen Perindustrian, 2007).
4. Pengawasan Harga dan Kontrak: Pemerintah juga melakukan pengawasan terhadap harga atau kontrak yang berkaitan dengan kakao sehingga tidak terjadinya kecurangan dalam harga yang ditetapkan untuk menciptakan harga yang adil baik terhadap petani maupun pembeli. Pemerintah juga menetapkan kontrak jangka panjang antara petani dan pembeli sehingga tidak terjadinya fluktuasi harga. Pengawasan ini dilakukan agar industri kakao bisa memiliki harga yang tepat dan mampu bersaing di pasar global (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).
5. Standar Kualitas dan Sertifikasi: Pemerintah menetapkan standar kualitas dan sertifikasi kakao yang tentunya lebih bisa bersaing dengan kakao dari negara lainnya sehingga memungkinkan petani atau produsen memenuhi persyaratan kakao di pasar global. Contoh sertifikasi yang ada seperti sertifikasi UTZ<sup>1</sup> dan Rainforest Alliance. Program ini akan meningkatkan kualitas biji kakao atau produk olahan kakao menjadi lebih baik dan bisa bersaing dengan biji atau produk olahan kakao dari negara lainnya (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Kebijakan atau program yang dilakukan atau diberikan oleh pemerintah tentunya memiliki tujuan baik bagi industri kakao di Indonesia sendiri seperti meningkatkan nilai tambah dari kakao yang ada, mendukung petani kakao untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik, membuka banyaknya peluang

---

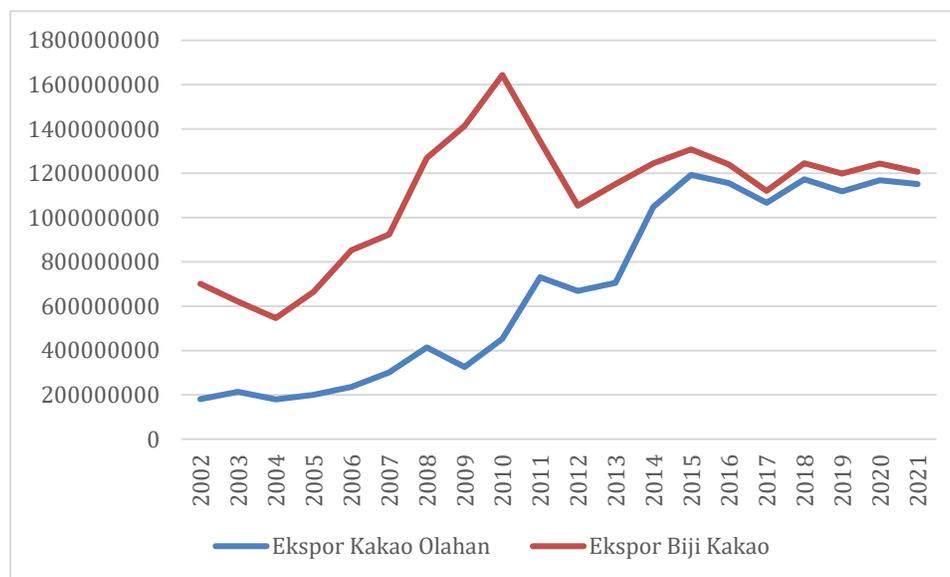
<sup>1</sup> UTZ adalah sebuah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada sertifikasi dan pembangunan berkelanjutan dalam sektor pertanian, khususnya produk-produk seperti kopi, teh, dan kakao.

lapangan pekerjaan di Indonesia dalam komoditas kakao, meningkatkan pemasukan bagi negara, serta mendorong produk olahan kakao agar semakin menjadi produk yang lebih bisa bersaing dengan negara lainnya dalam pasar global. Meskipun dalam menjalankannya tentu ada tantangan atau halangan yang mengganggu, namun dengan melakukannya dari sekarang akan meningkatkan keberlanjutan dari industri kakao Indonesia dan juga memberikan banyak manfaat ekonomi terhadap negara dan petani kakao Indonesia.

## 1.2. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia dan sudah seharusnya mampu dimaksimalkan untuk mendorong perekonomian negara. Namun, pada kenyataannya Indonesia belum mampu memanfaatkan hal tersebut dengan mengolah biji kakao menjadi barang olahan yang memiliki nilai tambah lebih besar untuk diperjualbelikan baik di dalam negara maupun luar negara, sehingga ekspor lebih besar dalam bentuk biji dan tentunya bernilai lebih rendah dibandingkan ekspor dalam bentuk produk kakao olahan.

**Gambar 1. Grafik Perbandingan Ekspor Kakao Olahan dan Ekspor Biji Kakao (Ton)**



Sumber: UN Comtrade dan Badan Pusat Statistik, data diolah penulis

Dapat dilihat pada gambar grafik diatas, bahwa ekspor biji kakao masih berjumlah lebih tinggi dibandingkan ekspor kakao olahan di setiap tahunnya dan hal ini membuktikan masih kurangnya produksi kakao olahan di Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah membentuk Kebijakan

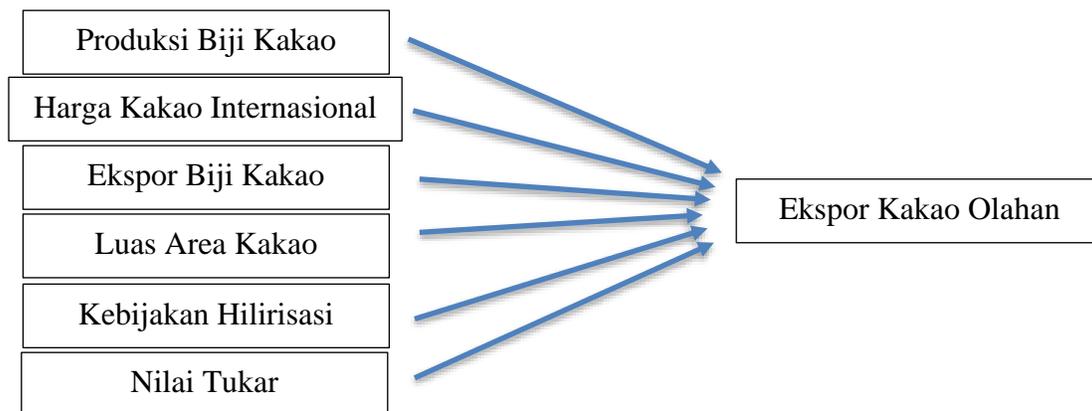
Hilirisasi dengan harapan untuk meningkatkan nilai tambah dari kakao tersebut sehingga ekspor kakao dalam bentuk produk olahan bisa meningkat lebih besar dan lebih bernilai untuk perekonomian negara. Namun, muncul pertanyaan seberapa efektif Kebijakan Hilirisasi ini dalam meningkatkan nilai tambah industri kakao yang berfokus pada ekspor komoditas kakao olahan dibandingkan dengan ekspor biji kakao?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Kebijakan Hilirisasi yang dibentuk pemerintah ini berjalan secara efektif atau tidak terhadap industri kakao Indonesia dalam hal meningkatkan ekspor kakao olahan serta untuk melihat apakah variabel produksi, harga, ekspor biji kakao, luas area, dan nilai tukar juga berpengaruh terhadap ekspor kakao olahan.

### 1.4. Kerangka Berpikir

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Produksi melibatkan serangkaian langkah, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan, hingga mengelola hasil. Produksi kakao di Indonesia cukup tinggi di kancah Internasional, bahkan Indonesia menjadi penghasil kakao terbesar ketiga di dunia. Diperkirakan produksi biji kakao Indonesia, sebagai input, dapat memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia secara positif. Meningkatnya produksi kakao olahan diharapkan akan meningkatkan ekspor kakao olahan Indonesia. Hal tersebut dimungkinkan jika ketersediaan biji atau bahan dasar dari produk olahan kakao juga tinggi sehingga diharapkan ekspor kakao olahan bisa meningkat.

Harga internasional merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Harga

internasional biji kakao Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Diperkirakan harga biji kakao dapat mempengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia secara negatif. Hal tersebut terjadi karena ketika harga internasional naik, maka produsen biji kakao akan mengekspor biji kakao lebih banyak sehingga akan menurunkan ekspor kakao olahan.

Produksi kakao olahan bergantung pada ketersediaan input utama, yaitu biji kakao. Oleh karena itu, diharapkan jika ekspor biji kakao rendah ketersediaan biji kakao untuk produksi kakao olahan meningkat walaupun ekspor biji kakao di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Diperkirakan ekspor biji kakao di Indonesia dapat mempengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia secara negatif. Hal tersebut terjadi karena apabila ekspor biji kakao menurun, maka ketersediaan biji atau bahan baku dari produk olahan kakao akan meningkat sehingga produk olahan kakao juga bisa meningkat, yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan ekspor kakao olahan.

Luas lahan merupakan suatu area atau wilayah yang dinyatakan dalam satuan luas, seperti hektar atau meter persegi. Luas lahan dapat merujuk pada berbagai jenis wilayah, seperti lahan pertanian, perkebunan, hutan, dan sebagainya. Diperkirakan luas lahan kakao di Indonesia dapat memengaruhi daya saing kakao Indonesia secara positif. Luas lahan sebagai input dari biji kakao dimana tentunya biji kakao sendiri membutuhkan lahan sebagai tempat untuk tumbuh. Jika lahan di Indonesia luas berarti ketersediaan input dari biji kakao juga akan meningkatkan produksi dari biji kakao, berikutnya biji kakao sebagai input dari produk kakao olahan juga meningkat sehingga diharapkan ekspor kakao olahan akan meningkat.

Kebijakan Hilirisasi merupakan strategi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas sehingga komoditas yang akan diekspor tidak lagi berupa bahan mentah, melainkan sudah berupa barang setengah jadi atau barang jadi. Untuk kakao yang memiliki nilai tambah yang rendah dalam bentuk bahan mentah, dengan adanya Kebijakan Hilirisasi ini biji kakao tersebut akan diolah lagi untuk dijadikan barang setengah jadi atau barang jadi sehingga nilai jual dari kakao tersebut bisa meningkat dan menambah minat dari konsumen untuk membeli kakao dari Indonesia. Kebijakan Hilirisasi juga diharapkan dapat meningkatkan produksi kakao olahan sehingga tingkat ekspor kakao olahan mampu meningkat.

Nilai tukar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ekspor, karena nilai tukar memengaruhi harga barang atau komoditas tertentu yang akan melakukan perdagangan internasional dan menjadi faktor yang cukup penting bagi negara yang ingin melakukan impor. Diperkirakan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing kakao Indonesia secara positif. Melemahnya (depresiasi) nilai tukar suatu negara akan mendorong permintaan ekspor yang lebih tinggi karena harga ekspor kakao negara tersebut

di pasar dunia menjadi lebih murah, dan menguatnya (apresiasi) nilai tukar akan mengurangi permintaan ekspor karena ekspor kakao negara tersebut di pasar dunia menjadi semakin mahal.